

**LEGITIMASI AL-QUR'AN TERHADAP KRITERIA MEDIA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

***THE LEGITIMATION OF THE QUR'AN ON CRITERIA FOR LEARNING
MEDIA OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION***

Ani Cahyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
anicahyadi@uin-antasari.ac.id

Ahmad Riyadh Maulidi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com

Abstrak

Problema yang terjadi adalah para guru mengeluh terkait dengan ketidakmampuan dalam menjalankan media pembelajaran berbasis teknologi. Sehingga dengan dalih tersebut banyak guru yang tidak menggunakan media dalam mengajar. Padahal media tidak selalu tertaut dengan teknologi, ada banyak alternatif lain yang dapat digunakan. Al-Qur'an sejatinya telah membatasi kriteria media pembelajaran yang baik digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait replika media yang digambarkan secara global dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan yang mengutamakan analisis konsep Al-Qur'an dengan dibantu pendekatan tafsir *Maudhui'i*. Batasan ayat yang diambil adalah tentang kisah Nabi Sulaiman, Nabi Adam, dan Nabi Ibrahim. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kriteria media pembelajaran yang baik meliputi empat hal yaitu: (1) harus sesuai dengan tujuan, dimana guru harus berpedoman kepada tujuan pembelajaran. (2) Media pembelajaran harus dapat dipahami dan digunakan oleh guru. (3) Media pembelajaran sebaiknya berlaku umum dan dapat dipakai pada berbagai karakteristik materi. (4) Media pembelajaran harus menarik perhatian peserta didik dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implikasi dari penelitian sebagai tawaran konsep baru tentang media pembelajaran yang dilegitimasi oleh Al-Qur'an melalui kisah-kisah hikmah di dalamnya.

Kata Kunci: Kriteria Media, Al-Qur'an, Pembelajaran

Abstract

The problem that occurs is that teachers complain about the inability to run technology-based learning media. So that with this pretext many teachers do not use media in teaching. Even though the media is not always linked to technology, there are many other alternatives that can be used. The Qur'an actually has limited criteria for good learning media to use. This study aims to examine more deeply the media replicas that are depicted globally in the Qur'an. The method used is a qualitative approach to the type of literature study that prioritizes the analysis of the concept of the Qur'an assisted by the Maudhui'i interpretation approach. The limitations of the verses taken are about the story of Prophet Sulaiman, Prophet Adam, and Prophet Abraham. The results of this study indicate that the criteria for good learning media include four things, namely: (1) it must be in accordance with the objectives, where the teacher must be guided by the

learning objectives. (2) Learning media must be understood and used by teachers. (3) Learning media should be generally accepted and can be used on various material characteristics. (4) Learning media must attract the attention of students and are often found in their daily lives. The implication of the research is to offer a new concept of learning media which is legitimized by the Qur'an through the stories of wisdom in it.

Keywords: *Media Criteria, Al-Qur'an, Learning*

Pendahuluan

Media pembelajaran menjadi sebuah penyampai atau perantara antara pemberi informasi (guru) kepada penerimanya (siswa). Untuk itu, media memegang peranan penting dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping metode, media turut membantu dalam memvisualisasikan maksud yang akan disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Sebab dalam sebuah pembelajaran, materi tidak dapat terserap dengan baik tanpa adanya penghantar yang dapat merefleksikan pesan yang menjadi bahan pelajaran.

Penelitian terdahulu menemukan gagasan bahwa media pembelajaran adalah kombinasi antara bahan dan alat belajar yang juga merupakan bagian dari sumber belajar dan digunakan sebagai penyampai pesan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar poin-poin materi pembelajaran tercapai secara maksimal serta berjalan dengan efektif. Perancangan dan pemanfaatan media pembelajaran yang baik dan berkualitas terbukti dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran lebih cepat (Lestari 2020).

Melihat urgensi dari penggunaan media pembelajaran ini, sejatinya setiap pendidik baik guru, dosen, maupun seorang instruktur harus memanfaatkan dan menggunakan media dengan baik. Sebab jika tidak, pembelajaran yang dilaksanakan tidak terencana dengan baik karena tidak ada bantuan kepada metode untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Selain itu, ketika tidak ada media pembelajaran juga terkadang menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan sehingga mengurangi antusias peserta didik dalam mengikuti kelas (Hasan & Milawati 2021).

Terlebih jika media pembelajaran yang digunakan adalah media yang unik dan menarik, tentu akan berdampak kepada kemenarikan pembelajaran yang disampaikan. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa media pembelajaran unik dan banyak ditemukan sehari-hari menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik di kelas. Misalnya

penggunaan media kartu atau permainan-permainan tertentu yang sering dijumpai (Ulfah et al, 2016).

Namun sayangnya, urgensi penggunaan media pembelajaran ini tidak ditindak lanjuti dengan baik oleh sebagian guru yang ada di sekolah/madrasah. Mereka cenderung tidak memerhatikan penggunaan media. Padahal tanpa adanya media, justru akan menghambat tersampainya pesan-pesan pembelajaran. Alasan klasik yang digunakan adalah karena ketidakmampuan dalam menggunakan media pembelajaran yang didogmatisasi selalu berkaitan dengan teknologi (Alwi 2017). Padahal, media pembelajaran tidak hanya selalu berkaitan dengan teknologi. Ada banyak alternatif yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tergantung dari metode dan karakteristik materi.

Problem klasik tentang guru yang tidak memahami penggunaan teknologi selalu menjadi alasan tidak digunakannya media pembelajaran di kelas. Pengetahuan yang minim, tuntutan pengawas yang terlalu bertele-tele, serta tidak adanya sosialisasi yang cukup mengenai media pembelajaran menjadikan kondisi tersebut terus ada. Terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kadang dianggap “biasa” bahkan tanpa menggunakan media karena dianggap kurang menarik. Padahal jika dicermati lebih jauh, ada banyak informasi dari Al-Qur'an sendiri tentang media pembelajaran yang dapat digunakan. Hanya saja, penelusuran terhadap ayat-ayat tersebut masih minim dilakukan.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam terkait dengan kriteria media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sebab selama ini, sebagian besar guru memiliki persepsi yang sempit tentang media pembelajaran itu sendiri. Penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan, namun pembahasan yang disajikan lebih menekankan kepada konsep media pembelajaran itu sendiri secara umum menurut perspektif Al-Qur'an (Rahimi 2021). Kebaruan dari penelitian ini adalah akan mengeksplorasi lebih dalam terkait ayat-ayat yang dirasa sesuai ketika membicarakan tentang kriteria media pembelajaran.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research* (studi kepustakaan). Secara spesifik, artikel ini menelaah konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dikaji menggunakan pendekatan tafsir *Maudhu'i* yaitu menelaah ayat-

ayat yang dirasa relevan dengan tema yang disajikan (KOIRI 2015). Sehingga data primer berasal dari ayat Al-Qur'an tentang kriteria media pembelajaran, sedangkan data sekunder berasal dari referensi-referensi lain yang mendukung teori tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi yang mengupas ayat Al-Qur'an, menggabungkannya dengan teori atau penelitian terdahulu sebagai pembuktian, kemudian menarik sebuah kesimpulan sebagai produk dari kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Isyarat Media Pembelajaran

Berbicara tentang media pembelajaran, sejatinya terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung hal tersebut meski tidak secara spesifik. Hal ini karena secara tidak langsung Al-Qur'an sendiri pun juga sebagai media dari Allah untuk disampaikan oleh Rasulullah kepada manusia terkait dengan ajaran-Nya. Oleh sebab itu, sadar atau tidak Allah telah mencontohkan bagaimana media mempunyai peranan penting dalam pembelajaran dan pendidikan. Ada banyak cara atau metode yang diterapkan oleh Rasulullah dalam menyampaikan Islam, namun media beliau dalam menyampaikan ajaran Allah itu adalah Al-Qur'an meski pada hakikatnya Al-Qur'an adalah sebagai sumber belajar.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang penulis ambil sebagai kajian dalam tulisan ini di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, media surat Nabi Sulaiman As. dalam QS. An-Naml Ayat 29-31. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْاِ إِلَىٰ أُلْقِي إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ۚ ٢٩ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ ٣٠ أَلَّا تَعْلَمُونَ
عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ۚ ٣١

Artinya: Berkatalah ia (Balqis), "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Naml: 29-31)

Menurut *Tafsir Kementerian Agama*, ayat di atas menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman yang mengirimkan surat kepada Ratu Balqis. Surat tersebut dinamai dengan kitabun karim (surat yang mulia). Hal ini menunjukkan bahwa surat Nabi Sulaiman itu adalah surat yang mulia dan berharga karena surat itu ditulis dalam bahasa

yang baik dan memakai stempel sebagai tanda surat resmi. Surat itu berasal dari Sulaiman, sebagai seorang raja sekaligus Nabi. Surat tersebut dimulai dengan *Bismillahir Rahmanir Rahim*. Menurut suatu riwayat, surat Sulaiman tersebut merupakan surat yang pertama kali dimulai dengan basmalah. Cara membuat surat seperti yang dilakukan Nabi Sulaiman ini adalah cara yang baik untuk dicontoh oleh setiap kaum Muslimin ketika membuat surat (Agama, 2009).

Menurut Khatibah, cerita tentang surat dari Nabi Sulaiman dalam Surah an-Naml ini merupakan dalil tentang media massa. Pembesar-pembesar yang terdapat pada ayat 29 di atas ada juga yang mengartikannya dengan 'publik'. Isi surat ketika itu sudah merujuk kepada suatu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman (Khatibah 2018). Substansinya pun berkenaan dengan tauhid yang mana substansi tersebut tidak terlepas dari hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa sekarang. Artinya sejak zaman Nabi Sulaiman dulu, peran sebuah surat sebagai sumber belajar (dalam hal tauhid) sudah terlihat.

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam (PAI), tentu tujuan yang ingin dicapai ialah memberi makan kepada jiwa si terdidik sehingga nantinya ia akan mendapat kepuasan rohani (Priatmoko, 2018). Jika diperinci, maka tujuan dari pendidikan agama Islam tersebut ialah agar terbentuknya akhlak mulia, mempersiapkan untuk menuju kehidupan akhirat, mempersiapkan dalam mencari rezeki, menumbuhkan semangat ilmiah dan sikap terampil (May', 2015). Sebagai sumber belajar masyarakat, maka media massa haruslah mampu membuat dan memiliki konten yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam di atas.

Media massa yang baik adalah media yang mampu memberikan nilai tambah seperti perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Artinya, hadirnya media massa seyogyanya dapat membelajarkan masyarakat, meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup mereka. Karakteristik agar media massa dapat memengaruhi perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik tersebut yang juga sesuai dengan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) (Idhar, 2020), haruslah memiliki beberapa karakteristik, seperti kemudahan dalam mengakses, substansi sesuai kebutuhan sasaran, kontinu, memiliki daya tarik yang tinggi dan adanya partisipasi masyarakat (Anwas, 2010).

Kedua, media pengajaran melalui Nabi Adam dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Terjemah: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar."* (QS. Al-Baqarah: 31)

Menurut *Tafsir Kementerian Agama*, ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam As. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Sebagai manusia, Adam berpotensi untuk didik dan harus dididik karena kelak akan menjadi khalifah di bumi. Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya.

Allah mengajarkan Adam secara langsung dan tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya. Allah juga memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya. Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya (Agama, 2009).

Sementara Shihab (2012) dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa setelah menciptakan Adam, lalu mengajarkannya nama dan karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat."Sebutkanlah kepada-Ku nama dan karakteristik benda-benda ini, jika kalian beranggapan bahwa kalian lebih berhak atas kekhalifahan, dan tidak ada yang lebih baik dari kalian karena ketaatan dan ibadah kalian itu memang benar,". Demikianlah cara Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada para malaikat.

Menurut Pito, dalam tulisannya menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan penggunaan media visual. Sebab di dalam ayat tersebut Allah memperlihatkan benda-benda kepada para malaikat dan menyuruh mereka untuk menebak nama-nama dari benda tersebut. Namun mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Allah, hanya Adamlah yang dapat menyebutkan nama benda itu sebab Allah telah mengajarnya. Melalui hal itu, sejatinya Allah menggunakan media berupa "benda" agar dapat dipelajari oleh para malaikat. Selain itu, Allah juga menggunakan Nabi Adam sebagai percontohan untuk

para malaikat. Sebab dalam ayat itu, Adam dapat menyebutkan nama-nama benda yang dipertanyakan oleh Allah kepada para malaikat (Pito, 2018).

Ketiga, pemanfaatan media patung oleh Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Anbiya Ayat 58. Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

Terjemah: “Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (QS. Al-Anbiya’: 58)

Menurut *Tafsir Kementerian Agama*, dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim memanfaatkan perayaan besar itu sebagai momen untuk menghancurkan patung-patung yang disembah oleh orang-orang pada saat itu. Patung-patung tersebut dirusak oleh Nabi Ibrahim hingga hancur berkeping-keping. Namun terdapat satu patung besar yang disisakan oleh beliau. Alasan beliau menyisakan patung besar tersebut adalah jika nantinya para penduduk bertanya tentang pelaku yang merusak patung mereka, maka Nabi Ibrahim akan menyuruh orang-orang itu bertanya kepada patung besar yang tersisa. Tentu saja karena ia sebuah patung, maka tidak dapat memberikan jawaban apa pun (Agama 2009).

Demikian pula dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ditambahkan bahwa ada riwayat lain yang mengatakan Nabi Ibrahim meletakkan kapak di tangan berhala yang terbesar, untuk memberikan gambaran kepada mereka bahwa berhala yang terbesar lah yang memecahkan berhala-berhala lainnya. Penyebabnya adalah karena berhala-berhala itu enggan menyembahnya, maka ia memecahkan semua berhala kecil yang membangkang kepadanya (Abdullah 2004).

Poin penting dari ayat ini adalah cara Nabi Ibrahim yang sangat cerdas dalam menggambarkan kepada orang-orang Jahiliyah bahwa berhala yang mereka sembah tidak memiliki manfaat apa pun. Bahkan patung yang paling besar itu tidak dapat memberi tahu mereka siapa yang menghancurkan patung kecil lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan media patung besar yang tersisa dalam memberi pelajaran dan menyadarkan para penyembah berhala tersebut. Tindakan Nabi Ibrahim di atas juga merupakan figur bagi para guru untuk bersikap cerdas dalam memanfaatkan sesuatu. Terbukti, pada kisah itu Nabi Ibrahim cerdas

dalam memanfaatkan momentum perayaan dan menggunakan bukti patung yang ada dalam membantah sesembahan orang-orang Jahiliyah (Hasan, 2017).

Kriteria Media Pembelajaran dalam Legitimasi Al-Qur'an

Mengacu kepada tiga pembahasan ayat-ayat di atas, terdapat beberapa kriteria yang dilegitimasi oleh Al-Qur'an dalam membuat ataupun menggunakan media pembelajaran. Beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, sesuai dengan tujuan

Jika mengamati kisah Nabi Sulaiman dalam QS. An-Naml ayat 29 sampai 31 di atas terlihat bahwa Nabi Sulaiman menggunakan surat menggunakan media surat untuk menyampaikan pesannya kepada Ratu Balqis. Hal ini menunjukkan peran media yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketika yang disampaikan adalah pesan penting/berharga maka digunakanlah surat karena surat dapat menghantarkan pesan itu lebih detail dan pribadi. Begitu pula ketika dalam pembelajaran, saat guru hendak menyampaikan materi tertentu maka ia harus memerhatikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru dapat menyesuaikan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa agar pembelajaran dapat berjalan efektif, maka media yang digunakan harus memerhatikan tujuan. Sebab semenarik apapun media yang digunakan, tetapi tidak memerhatikan tujuan maka akan berdampak terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain itu manfaat dari media adalah memberikan bantuan pedoman bagi guru dalam merangkai secara sistematis langkah-langkah mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga ketika guru tidak menyesuaikan tujuan, maka media yang digunakan pun juga tidak akan berfungsi dengan semestinya dalam membantu keberhasilan pembelajaran (Nurrita 2018).

Selain itu, jika mengamati kisah Nabi Adam yang dihadirkan Allah untuk menyebutkan nama benda-benda juga menggambarkan bahwa media pembelajaran yang baik adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kisah tersebut, Allah sejatinya menunjukkan kelayakan Adam menjadi khalifah kepada para malaikat sehingga Dia mengajari Adam nama-nama benda itu secara langsung. Allah menggunakan media benda itu dalam rangka untuk memperjelas kepada para malaikat untuk menjelaskan nama-namanya. Perumpamaan yang dapat ditarik dalam pembelajaran sekarang adalah guru dapat menggunakan media apa pun untuk memperjelas materi pembelajarannya.

Misalnya tujuan pembelajaran adalah untuk mengetahui contoh makanan yang haram, maka guru boleh-boleh saja membawa sampel makanan yang dinilai haram untuk dimakan atau disentuh serta menyebutkan berbagai alasannya. Hal ini menunjukkan bahwa media yang dihadirkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Kedua, dapat dipahami oleh pengguna (guru)

Pada kriteria yang kedua ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim yang menggunakan patung sebagai media menyadarkan orang-orang Jahiliyah. Ketika Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung kecil, beliau memiliki siasat lain dengan tidak menghancurkan patung yang paling besar. Hal tersebut bertujuan agar orang-orang yang menyembah berhala itu menyadari bahwa patung yang mereka sembah tidak berguna dan tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka. Jika diamati, keputusan Nabi Ibrahim menyisakan satu patung ini menggambarkan bahwa beliau benar-benar memahami media yang beliau gunakan. Maka seperti itu pula layaknya seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran, ia harus memahami media yang dibuat ataupun digunakan. Meski canggih, tetapi tidak memahami penggunaannya maka juga tidak akan menunjang pembelajaran (Hamid & Rahmadani 2020).

Alasan guru harus memahami media yang digunakan adalah karena media membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dari materi pembelajaran. Sehingga ketika media yang digunakan tidak dipahami dengan baik oleh penggunanya menjadikan media tersebut tidak difungsikan dengan baik. Misalnya ketika guru menggunakan media audio pada pembelajaran Al-Qur'an. Namun guru tersebut tidak dapat mengopersikannya dengan baik, maka media tersebut tidak memberi manfaat dalam pembelajaran (Rasyid & Rohani, 2018).

Ketiga, berlaku umum atau dapat digunakan pada berbagai materi pembelajaran

Di antara kriteria media pembelajaran yang baik adalah media tersebut dapat digunakan pada berbagai jenis karakteristik materi. Namun tidak menutup kemungkinan juga ada media yang benar-benar *expert* pada satu bidang saja. Hanya saja jika media tersebut lebih praktis dan luwes sehingga dapat digunakan berkali-kali pada berbagai jenis karakteristik materi pembelajaran. Jika mengamati kisah Nabi Adam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 di atas, maka terdapat kriteria media yang digunakan oleh Allah adalah luwes dan dapat digunakan pada berbagai karakteristik materi. Media tersebut adalah Nabi Adam itu sendiri. Jika diaplikasikan dalam pembelajaran, guru dapat

menghadirkan media audio visual baik benda hidup atau benda mati yang dapat memberi contoh kepada peserta didik. Misalnya guru menggunakan media TV untuk mengajarkan anak tata cara Salat, maka TV tersebut juga dapat digunakan untuk materi-materi lain yang membutuhkan audio visual. Bahkan pada media yang tidak berbasis teknologi pun dapat digunakan.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa media yang baik tidak selalu harus berkaitan dengan teknologi canggih dan berbasis komputerisasi, namun media yang baik adalah media yang dapat menunjang pembelajaran serta praktis untuk digunakan. Sebab ketika media tersebut menambah kerumitan pembelajaran justru dinilai sebagai media yang kurang baik. Namun pengembangan media ke arah teknologi dan komputerisasi saat ini memang sangat diperlukan karena alat-alat tersebut juga menghadirkan nilai praktis jika mahir dalam menggunakan. Oleh sebab itu, pengembangan keahlian guru dalam menggunakan media menjadi wacana yang patut direalisasikan (Nurhayati & Rahardi, 2021).

Keempat, media yang menarik perhatian

Salah satu daya tarik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah karena media yang menarik. Jika mengamati kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Anbiya di atas, beliau menggunakan patung yang sejatinya menjadi sorotan masyarakat saat itu. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru juga sepatutnya menggunakan media yang menjadi perhatian peserta didik. Sebagai contoh, guru menggunakan media permainan yang ada di gadget dengan menghubungkannya dengan materi pembelajaran atau media lain yang sederhana namun sering dijumpai oleh peserta didik pada kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tentu akan memberi sensasi dan makna tersendiri pada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media yang unik.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukan media yang dapat menarik perhatian. Sebab hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi dan tingkat fokus. Untuk itu, guru harus benar-benar merancang dan mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dengan baik. Media tersebut terintegrasi dengan metode dan evaluasi yang diberikan oleh guru nantinya (Aji, 2018). Bahkan pada beberapa keadaan, guru juga perlu mengkombinasikan beberapa media yang digunakan agar lebih menarik. Studi

penelitian terdahulu membuktikan bahwa media gabungan memiliki dampak paling positif terhadap hasil belajar peserta (Ge, 2019).

Simpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria media yang menarik menurut Al-Qur'an tidak terletak pada kecanggihan ataupun kebaruan dari media tersebut. Namun media yang baik adalah media yang dapat menghantarkan pemahaman peserta didik kepada tujuan pembelajaran. Kesimpulan ini membantah problem klasik yang menjadi alasan para guru ketika tidak menggunakan media dalam mengajar. Mengacu kepada tiga kisah dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Sulaiman, Nabi Adam, dan Nabi Ibrahim yang sejatinya mengajarkan tentang penggunaan media dalam pembelajaran. Media yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan materi, dapat dipahami pengguna, praktis dan luwes, serta menarik perhatian. Implikasi dari kajian ini adalah sebagai tawaran konsepsi bagi para pendidik untuk mengembangkan atau menciptakan media baru yang sesuai dengan legitimasi Al-Qur'an. Kajian ini hanya bersifat studi kepustakaan, penting kiranya menguji lebih jauh terkait efektivitas teori yang dikemukakan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Berdasarkan artikel tentang legitimasi Al-Qur'an terhadap kriteria media pembelajaran pendidikan agama Islam ini, maka peneliti menyarankan kepada guru khususnya dalam praktik pendidikan agama Islam agar media yang digunakan sesuai dengan kriteria media yang dituliskan secara tersirat dalam Al-Qur'an. Tentu hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Referensi

- Abdullah. (2004). *Lubabut Tafsir Min Ibnil Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., ... & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Agama, K. (2009). *Tafsir Tematik Kementerian Agama*. Jakarta: Lajnah Pentasih Al-Qur'an.
- Aji, W.N. (2018). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 136.
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan*, 8(2), 150.

- Ani Cahyadi, Ahmad Riyadh Maulidi: Legitimasi Al-Qur'an terhadap Kriteria Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- Anwas, O.M. (2010). Media Massa Pembelajaran Masyarakat. *Jurnal Teknodik*, 14 (1), 106. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v14i1.455>.
- Ge, Z. G. (2021). Does mismatch between learning media preference and received learning media bring a negative impact on Academic performance? An experiment with e-learners. *Interactive Learning Environments*, 29(5), 790-806.
- Hasan, M. & Milawati. (2021). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Tahta Media Grup.
- Hasan, Z. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, 14(2), 424-50. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i2.1642>.
- Idhar. (2020). Pola Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pesantren. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 1(1), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fashluna.v1i01.219>.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1).
- Khatibah. (2018). Komunikasi Massa Dalam Alquran. *Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 5(6), 56-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.37064/ai.v5i6.4833>.
- Koiri, A.M. (2015). *Aplikasi Kaidah-Kaidah Tafsir Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. UIN SATU Tulungagung.
- Lestari, S. W. (2020). Kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (pjj) dalam masa pandemi ditinjau dari media pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 13-24.
- May', A. (2015). Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11 (2), 216. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>.
- Nurhayati, N., & Rahardi, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Matematika Saat Pandemi Covid-19. *Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 331-42. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.331-342>.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3i1.52>.
- Pito, A.H. (2018). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, VI(2), 97-117.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 224. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>.

- Rahimi. (2021). Konsep Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ilmuna* 3(2), 99.
- Shihab, M.Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulfah, T.A., Wahyuni, E.A., Nurtamam, M.E. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Kartu Uno Pada Pembelajaran Matematika Materi Satuan Panjang. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pembelajarannya*, 3(3), 950.